



► KISAH PETUGAS TRACING COVID-19

Stigma Warga Bikin Pasien Enggan Terbuka

Tenaga medis di puskesmas menjadi ujung tombak dalam penanganan Covid-19. Selain harus memeriksa masyarakat dengan beragam penyakit termasuk yang berpotensi Covid-19, mereka juga bertugas melacak riwayat kontak pasien dalam pengawasan (PDP) dan kasus positif. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lugas Subarkah.

Jam dinding menunjukkan pukul 13.15 WIB, kesibukan tampak terlihat di lantai kedua Kantor Dinas Kesehatan Kota Jogja.



Ilustrasi petugas puskesmas memeriksa pasien. Petugas puskesmas menjadi garda terdepan penanganan Corona termasuk untuk melacak tracing kontak pasien.

► Halaman 6

Antara

Stigma Warga...

Saat itu, di ruang rapat yang ber dinding kaca, sedang berlangsung rapat yang membicarakan soal tracing salah satu kasus Corona di Kota Jogja. Yudiria memimpin rapat ini. "Maaf menunggu lama, rapat tracing seperti ini hampir setiap hari," kata Kepala Bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit Dinas Kesehatan, Yudiria Amelia, setelah keluar dari ruang rapat.

Ia menjelaskan untuk keperluan tracing, yang berhadapan langsung dengan masyarakat adalah petugas dari setiap puskesmas, karena mereka lah yang lebih mengerti wilayah. Sementara di Dinas Kesehatan, kata Yulia, menyiapkan petugas untuk input data, tracing, telusur dan persiapan logistik. Petugas khusus tracing dari Dinas Kesehatan ada delapan orang, dengan empat orang di antaranya terjun ke puskesmas untuk memantau hasil tracing dari puskesmas. "Setiap puskesmas memiliki lima sampai 10 petugas tracing yang terdiri dari dokter, perawat, dan *surveillance*," ujarnya.

Para petugas ini melakukan tracing sebisa mungkin menggunakan *whatsapp* atau telepon, dengan tujuan untuk mengurangi kontak langsung. Namun jika tidak memungkinkan untuk dihubungi via telepon, baru petugas tersebut ke rumah orang yang hendak di-tracing.

Adapun kriteria orang yang harus dilacak adalah mereka yang masuk kategori PDP dan positif, sementara orang dalam pemantauan (ODP) tidak. "PDP secara klinis sudah mengarah. Dari rumah sakit dinyatakan secara radiologis dia sudah ada gambaran pneumonia, tapi masih belum tentu jadi Covid," ungkapnya.

Tugas pokok petugas tracing yakni melacak dengan siapa saja pasien tersebut bertemu dalam dua pekan terakhir. "Kami menelusur jangan sampai orang yang kontak menular, maka harus ada

social distancing dan prosedur lainnya," ungkapnya.

Terdapat tiga jenis kontak dalam penelusuran, yakni kontak erat, kontak dekat dan kontak sosial. Kontak erat yakni orang yang sekam dengan pasien, kontak dekat yakni orang yang serumah dengan pasien, dan kontak sosial adalah orang yang pernah bertemu pasien di luar rumah.

Kontak sosial tidak saja orang yang harus ngobrol lama dengan pasien, tapi bisa juga mereka yang sebatas berpapasan dengan pasien di pasar, masjid atau tempat umum lainnya. Ini lah kesulitan yang kerap ditemui, di mana pasien tidak selalu bisa mengingat dengan siapa saja dia bertemu.

Orang-orang yang kontak langsung dengan pasien ini lah kemudian yang didata, yang meliputi kondisi kesehatannya dan riwayat perjalanannya ke mana saja. Saat ini, karena *rapid test* sudah tersedia, mereka juga harus mengikuti *rapid test*, jika positif, dilanjutkan tes *swab*.

Rapid test dilakukan di puskesmas, di ruangan khusus dengan petugas menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Hal ini bertujuan untuk menghindari paparan lebih besar jika mendatangi rumah orang yang bersangkutan dan berpotensi membuat heboh warga jika para petugas datang dengan mengenakan APD lengkap.

Jika dari *rapid test* tersebut menunjukkan hasil positif, riwayat kontak orang yang dites ini juga ditelusuri.

Untuk keberhasilan tracing, ia berharap masyarakat benar-benar jujur menceritakan apa adanya tanpa ada yang disembunyikan.

"Sekarang garda terdepan bukan lagi nakes [tenaga kesehatan], tapi justru di masyarakat itu sendiri. Mereka lah yang menentukan masih mau kumpul-kumpul dengan orang, atau mengisolasi diri

di rumah saja," ujarnya.

Kepala Puskesmas Mantriheron, Ambarwati, menuturkan di puskesmasnya terdapat sejumlah petugas tracing yang meliputi enam dokter, lima perawat dan beberapa *surveillance* serta petugas lainnya. Senada dengan Yudiria, untuk tracing ia mengoptimalkan lewat telepon.

Untuk memutuskan tracing dilakukan lewat telepon atau datang langsung ke rumah, kata dia, hanya merupakan masalah teknis. "Tergantung data yang diberikan. Kalau ada nomor telepon yang bisa dihubungi lewat telepon, kalau hanya ada alamat ya kami datangi," katanya.

Ia menceritakan mendatangi rumah untuk tracing tidak mudah, karena terkadang harus berputar berkali-kali untuk mencari alamat yang dituju. Agar tidak membuat panik warga di sekitar rumah, petugas tidak datang dengan mengenakan APD lengkap, hanya memakai sarung tangan medis dan pelindung wajah.

Ia menyayangkan saat ini di masyarakat masih terjadi stigma jika ada salah satu warganya yang terpapar atau terindikasi Corona hingga akhirnya malah dikucilkan. Hal ini kadang menyebabkan orang yang di-tracing tidak jujur karena takut dikucilkan di lingkungannya.

"Makanya kami harus hati-hati. Kalau harus datang ke rumah tidak perlu pakai baju astronaut. Beberapa orang yang kami tracing masih ada yang mungkin kurang terbuka. Jadi kami harus pintar-pintar memancingnya agar mengatakan apa adanya," ungkapnya.

Dari tindakan tracing sejauh ini, ia mengungkapkan semua petugas dari puskesmasnya tidak ada yang terpapar Covid-19. Menurutnya, selama penelusuran dilakukan sesuai prosedur dan dengan APD yang memadai, keselamatan petugas bisa terjamin. (lugas@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Puskesmas Mantriheron			

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005